

# KONSTRUKSI NILAI SOSIAL RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS INTERAKSI SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Suparman<sup>1</sup>; Putriyani S<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia  
Jln. Jenderal Sudirman, Galonta, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 91711  
E-mail : [suparmanpps25@gmail.com](mailto:suparmanpps25@gmail.com) (Koresponding)

**Abstract:** This study was motivated by declining student social interaction quality in the modern era, characterized by low empathy, reduced social awareness, and increasing individualistic behavior. It aims to analyze the construction of socio-religious values in shaping student character and improving social interactions at MA Muhammadiyah Enrekang. A descriptive qualitative approach was employed, with the researcher as the primary instrument supported by interviews, observations, and documentation. Data were collected from primary and secondary sources through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, presentation, and conclusion drawing, while validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that socio-religious values are implemented through classroom learning, habituation programs, and teacher role modeling. However, their internalization remains inconsistent among students. The study highlights the need for integrative and sustainable strategies to strengthen socio-religious values and enhance students' social interaction quality.

**Keywords:** *Socio-Religious Values; Student Character; Social Interaction; Character Education; Sociology Of Education*

Perkembangan sosial di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi siswa di lingkungan sekolah. Siswa saat ini cenderung lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan secara langsung, sehingga memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terjalin (Daffa et al., 2025). Fenomena ini ditandai dengan berkurangnya sikap empati, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku individualistik di kalangan siswa (Marwanda et al., 2025).

Di lingkungan sekolah, kondisi tersebut dapat terlihat dari kurangnya kerja sama dalam kegiatan kelompok, komunikasi yang kurang santun, serta menurunnya rasa saling menghargai antar sesama. Padahal, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk menguatkan nilai sosial religius

sebagai dasar dalam membentuk karakter siswa yang mampu berinteraksi secara positif dan harmonis (Puspita et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MA Muhammadiyah Enrekang, ditemukan bahwa interaksi sosial antar siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai sosial religius yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap teman, kurangnya kesadaran dalam menjaga etika komunikasi, serta kecenderungan bersikap individual dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial lainnya. Di sisi lain, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada pengaruh faktor eksternal seperti penggunaan media sosial, lingkungan keluarga, dan pergaulan sebaya terhadap perilaku siswa. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana nilai sosial religius dikonstruksi dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan

sekolah masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami proses pembentukan nilai tersebut secara kontekstual, khususnya melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mampu menggali realitas sosial secara lebih komprehensif.

Secara teoritis, pembentukan karakter sosial siswa dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif dalam sosiologi. Émile Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai dasar dalam menjaga keteraturan dan kohesi dalam masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Sementara itu, Max Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial individu dipengaruhi oleh nilai, norma, dan makna yang diyakini oleh individu tersebut. Dalam konteks ini, nilai religius menjadi salah satu faktor penting yang dapat membentuk orientasi tindakan sosial siswa. Selain itu, Pierre Bourdieu melalui konsep habitus menjelaskan bahwa nilai yang tertanam dalam diri individu akan membentuk pola perilaku yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai religius dapat meningkatkan karakter moral siswa, namun implementasinya dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses konstruksi nilai sosial religius dalam kehidupan nyata siswa. Penelitian ini tidak hanya melihat nilai sebagai konsep normatif yang diajarkan dalam kurikulum, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam interaksi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana nilai sosial religius tersebut dikonstruksi melalui berbagai aktivitas sekolah, diinternalisasi oleh siswa, serta diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara nilai, karakter, dan praktik sosial siswa secara kontekstual. Fokus pada konteks lokal MA Muhammadiyah Enrekang juga menjadi nilai tambah dalam menghadirkan temuan yang lebih spesifik dan relevan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat semakin kompleksnya tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa di era modern. Fenomena degradasi moral, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya konflik antar siswa menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan. Penguatan nilai sosial religius dipandang sebagai salah satu solusi strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah, khususnya dalam merancang program pembinaan karakter yang berbasis nilai sosial religius. Secara akademik, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan, terutama dalam memahami proses konstruksi nilai dalam konteks pendidikan formal melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konstruksi nilai sosial religius dalam pembentukan karakter siswa di MA Muhammadiyah Enrekang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa serta bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial dalam interaksi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter berbasis nilai sosial religius. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial yang terjadi, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena konstruksi nilai sosial religius dalam pembentukan karakter siswa serta implikasinya terhadap kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di MA Muhammadiyah Enrekang, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang berpotensi dalam penguatan nilai sosial religius. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan untuk memperoleh data yang mendalam dan berkelanjutan melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan langsung dalam mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitannya dengan fokus

penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta arsip lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan triangulatif dalam memahami fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Selain itu, dilakukan pula uji kredibilitas melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, peningkatan ketekunan dalam pengamatan, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan realitas yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa konstruksi nilai sosial religius di lingkungan MA Muhammadiyah Enrekang berlangsung secara terencana melalui kegiatan formal maupun nonformal di sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta sikap saling menghargai tidak hanya diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga ditanamkan melalui berbagai aktivitas keagamaan dan pembiasaan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara rutin mengikuti kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum

pembelajaran dimulai, serta membiasakan salam ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Kegiatan tersebut secara tidak langsung membentuk pola perilaku sosial yang lebih santun dan religius. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru menunjukkan adanya hubungan yang cukup harmonis, yang ditandai dengan adanya rasa hormat dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial religius telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berbasis nilai sosial religius dilakukan melalui integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran serta melalui keteladanan yang diberikan oleh guru. Guru menyatakan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang harus mencerminkan nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari. Salah satu guru menyampaikan bahwa “pembentukan karakter siswa tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus melalui praktik nyata yang dicontohkan langsung oleh guru.” Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru selalu berusaha memberikan contoh perilaku yang baik, seperti bersikap sopan, menghargai pendapat siswa, serta memberikan nasihat secara persuasif. Selain itu, guru juga secara aktif memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa melalui apresiasi maupun teguran yang bersifat mendidik. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam proses konstruksi nilai sosial religius di sekolah.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya nilai sosial religius dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah membantu mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, serta lebih peduli terhadap teman. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi karena adanya aturan yang mengajarkan

untuk saling menghormati dan menjaga etika komunikasi. Namun demikian, terdapat pula beberapa siswa yang mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai tersebut secara konsisten, terutama ketika berada di luar pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya tertanam secara kuat dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam membentuk kesadaran internal siswa agar nilai sosial religius dapat menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah memiliki kecenderungan yang positif, namun belum sepenuhnya optimal. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, misalnya, masih ditemukan adanya ketimpangan partisipasi antar siswa, di mana beberapa siswa cenderung aktif sementara yang lain lebih pasif. Selain itu, dalam situasi tertentu seperti waktu istirahat, masih terlihat adanya komunikasi yang kurang santun, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan antar teman. Meskipun demikian, dalam kegiatan formal seperti upacara, kegiatan keagamaan, dan pembelajaran di kelas, siswa menunjukkan sikap yang lebih tertib dan menghargai aturan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai sosial religius masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten dalam semua konteks interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa nilai tersebut dapat diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan siswa.

Data dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah menunjukkan bahwa MA Muhammadiyah Enrekang telah memiliki berbagai program yang mendukung pembentukan nilai sosial religius. Program tersebut meliputi kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pengajian, kultum, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, sekolah juga memiliki tata tertib yang mengatur perilaku

siswa, termasuk dalam hal etika berkomunikasi, kedisiplinan, serta hubungan sosial antar siswa. Dokumen lain seperti visi dan misi sekolah juga menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan serta belum meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara sistem sudah baik, namun dalam praktiknya masih perlu adanya penguatan dan evaluasi berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut ringkasan temuan penelitian:

<b>Aspek yang Dikaji</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Hasil Observasi</b>	<b>Dokumentasi</b>
<b>Nilai religius</b>	Guru menamakan melalui keteladanan dan pembelajaran	Siswa rutin mengikuti ibadah	Program keagamaan terstruktur
<b>Interaksi sosial</b>	Siswa memahami pentingnya saling menghargai	Masih ada komunikasi kurang santun	Tata tertib sekolah
<b>Kepedulian sosial</b>	Ada upaya meningkatkan empati	Sebagian siswa masih individualistik	Kegiatan sosial
<b>Karakter siswa</b>	Dibentuk melalui pembiasaan	Belum konsisten dalam praktik	Program pembinaan karakter

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, meskipun masih terdapat beberapa ketidaksesuaian dalam

praktik di lapangan yang menunjukkan perlunya penguatan dalam implementasi nilai sosial religius.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa konstruksi nilai sosial religius memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Proses konstruksi tersebut berlangsung melalui berbagai tahapan, mulai dari pemberian pemahaman, pembiasaan, hingga internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai teladan, dukungan program sekolah, serta keterlibatan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses tersebut. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang berkelanjutan serta kolaboratif antara berbagai pihak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun nilai sosial religius telah diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, masih diperlukan upaya penguatan dalam hal internalisasi dan konsistensi penerapan nilai tersebut. Pendekatan yang lebih kontekstual, seperti penguatan melalui kegiatan berbasis pengalaman langsung, pembiasaan yang berkelanjutan, serta peningkatan peran guru sebagai teladan, menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan yang lebih efektif dalam

meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

## PEMBAHASAN

### Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi nilai sosial religius berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Berkowitz dan Fekula (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam budaya sekolah sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, Nucci, Narvaez, dan Vaydich (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai moral dan religius yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk identitas moral siswa yang lebih kuat. Dengan demikian, keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi nilai menjadi karakter yang melekat pada diri siswa.

### Nilai Religius dan Interaksi Sosial

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat internalisasi nilai sosial religius yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kualitas interaksi sosial yang lebih baik, seperti empati, kepedulian, kerja sama, dan komunikasi yang santun. Temuan ini didukung oleh penelitian Malti dan Dys (2022) yang menemukan bahwa perkembangan moral dan empati memiliki hubungan positif terhadap perilaku prososial siswa. Senada dengan itu, OECD (2023) dalam laporan *Social and Emotional Skills for Better Lives* menegaskan bahwa kemampuan sosial-emosional yang dibangun melalui pendidikan nilai berkontribusi terhadap peningkatan hubungan interpersonal dan keberhasilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai sosial religius dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah.

### Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Peran guru sebagai teladan dalam penelitian ini juga menunjukkan relevansi dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi perilaku. Temuan ini diperkuat oleh penelitian UNESCO (2024) yang menyatakan bahwa guru merupakan agen utama dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, beretika, dan berorientasi pada nilai. Selain itu, penelitian Tirri (2023) menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai religius dalam kurikulum maupun aktivitas non-akademik cenderung menghasilkan siswa yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang lebih tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai sosial religius.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi nilai sosial religius memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa serta dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan MA Muhammadiyah Enrekang. Proses konstruksi nilai tersebut berlangsung melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan guru yang secara langsung memengaruhi perilaku siswa. Meskipun demikian, internalisasi nilai sosial religius belum sepenuhnya optimal, karena masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai tersebut dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian, penguatan nilai sosial religius perlu dilakukan secara sistematis dan konsisten agar dapat menjadi bagian dari habitus siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Berkowitz, M. W., & Fekula, M. J. (2023). Character education and school culture: Contemporary perspectives and practices. *Journal of Character Education, 19*(2), 111–126.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Daffa, A., Rahman, M., & Putra, R. (2025). Digital interaction and social behavior among secondary school students in the modern era. *Journal of Educational Sociology, 12*(1), 45–58.
- Durkheim, É. (1997). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Malti, T., & Dys, S. P. (2022). Moral development, empathy, and prosocial behavior in adolescence. *Current Opinion in Psychology, 44*, 210–215. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.012>
- Marwanda, S., Hidayat, T., & Ningsih, P. (2025). Individualistic behavior and declining social empathy among adolescents in schools. *International Journal of Educational Studies, 15*(2), 112–126.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Vaydich, J. L. (2024). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). Routledge.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Skills for social progress: The power of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Puspita, N., Wahyuni, D., & Kurniawan, A. (2024). Strengthening socio-religious values through character education in Indonesian schools. *Journal of Character Education Research, 8*(3), 201–215.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2021). *Sosiologi pendidikan: Memahami dinamika pendidikan dalam masyarakat*. Kencana.
- Tirri, K. (2023). Values education and character development in schools: Current trends and challenges. *International Journal of Educational Research, 119*, 102182. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102182>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2024). *Reimagining education: Teachers as agents of values and social transformation*. UNESCO Publishing.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.